

**ANALISIS FINANSIAL USAHA *BREEDING* TERNAK SAPI POTONG DENGAN  
SISTEM PEMELIHARAAN EKSTENSIF DI DESA BINUANG, KECAMATAN  
LIBURENG KABUPATEN BONE**

***Financial Analysis of Beef Cattle Breeding Business with Extensive Maintenance  
System in Binuang Village, Libureng District, Bone Regency.***

A. Selvi\*, Khaeriyah Nur, Harifuddin  
Jurusan Peternakan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan  
Jln. Poros Makassar-Parepare Km.83 Mandalle, Pangkep.  
\* Email: andiselvi468@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis Finansial Usaha *breeding* ternak sapi potong dengan sistem pemeliharaan ekstensif. Responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini sebanyak 67 orang. Data dianalisis menggunakan rumus analisis data dengan rumus analisis Finansial Usaha dengan kriteria seperti, R/C; B/C; PP dan ROI. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata pendapatan usaha *breeding* ternak sapi potong dengan sistem pemeliharaan ekstensif yaitu pada tiga skala kepemilikan ternak <6, 6-10, dan 10-15, berturut-turut sebesar, Rp.14.135.346,-/periode; Rp.19.875.082,-/periode; Rp. 40.751.880,-/periode. Secara Finansial Usaha *breeding* ternak sapi potong dengan sistem pemeliharaan ekstensif layak untuk dijalankan dengan nilai perhitungan kriteria R/C berturut-turut sebesar, 6,03; 6,91; 6,78; nilai B/C secara berturut-turut sebesar, 5,03; 5,91; dan 6,78. Nilai PP secara berturut-turut sebesar : 0,74; 0,90; dan 0,76. dan ROI berturut-turut sebesar 1,34%; 1,11%; dan 1,32%.

Kata Kunci : Analisis finansial, breeding sapi potong, sistem ekstensif

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to determine and analyze the Financial Business of breeding beef cattle with an extensive maintenance system. The respondents sampled in this study were 67 people. Data is analyzed using data analysis formulas with Business Finance analysis formulas with criteria such as, R/C; B/C; PP and ROI. The results of this study show the average income of beef cattle breeding business with an extensive maintenance system, namely on three scales of livestock ownership <6, 6-10, and 10-15, respectively, Rp.14,135,346,-/period; Rp.19.875.082,-/period; Rp.40.751.880,-/period. Financially, the beef cattle breeding business with an extensive maintenance system in Binuang Village, Libureng Subdistrict, Bone Regency is feasible to run with the calculation value of the R / C criteria successively amounting to, 6.03; 6.91; 6.78; B / C value successively amounting to, 5.03; 5.91; and 6.78. PP values were consecutively equal to: 0.74; 0.90; and 0.76. and ROI is 1.34%; 1.11%; and 1.32% respectively.

Keywords: *Financial analysis, beef cattle breeding, extensive system*

## PENDAHULUAN

Usaha pembibitan dan penggemukan sapi memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Setiap tahunnya terjadi peningkatan kebutuhan akan daging sapi di Indonesia, demikian pula impor daging dan impor sapi bakalan menunjukkan laju yang semakin tinggi setiap tahunnya.

Sapi potong itu sendiri merupakan usaha yang didirikan dengan tujuan utama menghasilkan suatu produk peternakan untuk memenuhi permintaan kebutuhan masyarakat akan protein hewani dan juga memberikan keuntungan bagi petani peternak. Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat. Setiap peternak memiliki kemampuan usaha yang berbeda-beda baik dari segi kepemilikan lahan, modal, kepemilikan ternak serta sistem pengelolaan yang menyebabkan adanya perbedaan tingkat pendapatan usaha yang diterima setiap peternak.

Usaha peternakan merupakan suatu perpaduan antara manajemen produksi dengan manajemen keuangan, dimana manajemen produksi melihat tentang pemakaian input dan output. Semakin efektif dan efisien peternak dalam menjalankan manajemen usaha peternakan maka semakin besar keuntungan yang diperoleh dan semakin kuat posisinya untuk berkompetisi di pasar serta tercapainya tujuan usaha

Kabupaten Bone sebagai peternak sapi potong yang memiliki pendapatan cukup besar, tergantung dari besar kecilnya usaha ternak yang dijalankan. Kecamatan Libureng memiliki populasi sapi potong terbanyak yang ada di Kabupaten Bone dengan jumlah 42.914 ekor. Hal ini didukung oleh kondisi lingkungan yang sesuai untuk pemeliharaan serta sumberdaya alam yang melimpah, salah satunya yaitu Desa Binuang.

Sistem pemeliharaan sapi potong di Desa Binuang Kecamatan Libureng Kabupaten Bone umumnya masih tradisional (eksensif) yaitu dilepas di padang penggembalaan secara terus-menerus dan tidak dikandangkan..

Menurut peternak sapi di Desa Binuang, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, Usaha ternak sapi sudah lama dijalankan secara tradisional (ekstensif) dan dilaksanakan tanpa perhitungan biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh. Peternak belum mengetahui berapa hasil pendapatan yang dihasilkan karena uang hasil penjualan yang

diterima langsung digunakan untuk keperluan lainnya tanpa mengurangi biaya yang dikeluarkan selama produksi. namun dalam menjalankan usaha peternakan tentunya dibutuhkan biaya-biaya dalam proses pemeliharaannya seperti biaya obat-obatan, peralatan yang digunakan, lahan ternak dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat pendapatan dan Finansial Usaha. Pedapatan tersebut dapat dilakukan melalui analisis pendapatan dan analisis Finansial Usaha, dari hasil ini dapat diketahui apakah usaha peternakan sapi potong yang dilakukan layak atau tidak untuk dijalankan, yang nantinya diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai pedoman bagi peternak sapi untuk perkembangan dan pengembangan usaha ternak sapi potong.

## METODE PENELITIAN

### Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2023. Bertempat di Desa Binuang, Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan

### Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner, alat tulis seperti buku dan pulpen, serta kamera sebagai alat dokumentasi

### Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini dilakukan pengambilan sampel karena jumlah peternak yang melakukan usaha ternak sapi potong dengan sistem pemeliharaan ekstensif sebanyak 200 peternak. sampel minimum yang dapat mewakili populasi dengan menggunakan rumus *Slovin*. Populasi yang didapatkan sebanyak 67 orang.

### Metode Analisis Data

Analisis Biaya-biaya

1. Biaya Penyusutan

$$\frac{\text{Harga Perolehan/Beli} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

2. Biaya Total

$$TC = VC + FC$$

Dimana : TC = *Total Cost*/Total Biaya Produksi (Rp)

VC = *Variabel Cost*/Total Biaya Variabel (Rp)

FC = *Fixed Cost*/ Biaya Tetap (Rp)

A. Total Penerimaan

$$TR = Q \times P$$

Dimana: TR = *Total Revenue* (penerimaan usahatani) (Rp)

Q = *Output* (produksi yang diperoleh)

P = *Price* (harga output) (Rp)

B. Total Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Dimana : Pd = Pendapatan Usaha (Rp)

TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*) (Rp)

TC = Total biaya produksi (*Total Cost*) (Rp)

C. Analisis Finansial Usaha

1. *Return Cost Ratio* (R/C)

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan Penjualan Produk}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

2. *Benefit Cost Ratio* (B/C)

$$B/C = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

3. *Payback Period* (PP)

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Total Pendapatan}} \times 1 \text{ Tahun}$$

4. *Return Of Investment* (ROI)

$$ROI = \frac{\text{total penanaman}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya Investasi

Investasi usaha pada usaha ternak sapi potong di Desa Binuang Kecamatan Libureng Kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Skala Kepemilikan Ternak (ekor)	Biaya Pembelian Sapi (Rp)	Biaya Pembelian Peralatan (Rp)	Total Biaya Investasi (Rp)
<6	7.800.000	2.711.771	10.511.771
6-10	14.240.741	3.600.370	17.841.111
10-15	17.600.000	13.291.600	30.891.600

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2023

Biaya pembelian sapi pada skala <6 yaitu sebanyak 7.800.000, biaya peralatan sebesar Rp.2.711.771 sehingga total biaya investasi pada skala <6 sebesar Rp.10.511.771. Biaya Investasi pembelian sapi pada skala 6-10 sebesar Rp.14.240.741,- dan biaya investasi peralatan sebesar Rp.3.600.370,- sehingga total biaya investasi pada skala 6-10 sebesar Rp.17.841.111,-. Pada skala 10-15 biaya Investasi pembelian sapi sebesar Rp.17.600.000,- dan biaya investasi pembelian peralatan sebesar Rp.13.291.600,- sehingga total biaya investasi skala kepemilikan 10-15 sebesar Rp.30.891.600,-.

### **Biaya Produksi**

#### **Biaya Tetap**

<b>Skala Kepemilikan Ternak (ekor)</b>	<b>Biaya Penyusutan Peralatan(Rp)</b>	<b>Upah Pekerja (Rp)</b>	<b>Biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) (Rp)</b>	<b>Total Biaya Tetap/Periode (Rp)</b>
<6	253.783	1.800.000	31.014	2.084.797
6-10	320.956	2.700.000	34.111	3,055,067
10-15	1.276.120	3.600.000	60.000	4,936,120

*Sumber :Data Primer Setelah diolah, 2023*

Biaya penyusutan peralatan yang paling tinggi terdapat di skala kepemilikan 10-15 yaitu sebesar Rp.1.276.120,- kemudian skala 6-10 membutuhkan biaya sebanyak Rp. 320.956,- dan yang terendah pada skala <6 yaitu Rp. 253.783,- Upah pekerja pada usaha peternakan sapi potong skala kepemilikan <6 sebanyak Rp.1.800.000, kemudian untuk skala 6-10 sebanyak Rp.2.700.000,- dan upah pekerja dengan skala 10-15 sebanyak Rp.3.600.000,-. Biaya tenaga kerja pada usaha *breeding* ternak sapi potong ditentukan dengan banyaknya waktu kerja yaitu dengan upah Rp.5000/jam. Kegiatan yang dilakukan yaitu menggiring sapi ke sungai untuk minum, mengambil rumput gajah, memberikan pakan. pajak tertinggi berada pada skala kepemilikan 10-15 yaitu sebanyak Rp.60.000,- kemudian skala <6 sebanyak Rp.31.014,- dan pajak terendah berada pada skala 6-10 yaitu sebanyak Rp.34.111,- skala >15 memiliki lahan yang lebih luas untuk pengembalaan ternak sapi dibandingkan skala lainnya sehingga biaya pajak yang dikeluarkan lebih besar. (Cahyo *et.,al* 2017) menambahkan biaya tetap yang digunakan yaitu untuk membayar tenaga kerja, pajak bumi dan bangunan serta penyusutan peralatan.

### Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan salah satu biaya yang dikeluarkan untuk keperluan produksi dan berpengaruh pada volume kegiatan usaha produksi

Skala Kepemilikan Ternak (ekor)	Biaya Pakan (Rp)	Biaya Obat-obatan (Rp)	Total Biaya Variabel (Rp)
<6	683.857	38.857	722.714
6-10	928.000	67.778	995.778
10-15	1.980.000	132.000	2.112.000

Sumber :Data Primer Setelah diolah, 2023

Pada tabel dapat dilihat bahwa biaya terbesar untuk membeli pakan yaitu skala kepemilikan ternak 10-15 sebesar Rp.1980.000,- pada skala kepemilikan ternak 6-10 sebesar Rp.928.000,- dan biaya pakan paling rendah yaitu skala kepemilikan <6 sebesar Rp.683.857,- Ini membuktikan besar biaya yang dikeluarkan dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dipelihara. Biaya pembelian obat pada skala 10-15 lebih besar dibandingkan skala kepemilikan ternak yang lain dengan rata-rata biaya sebesar Rp.132.000,- sedangkan skala kepemilikan 6-10 sebesar Rp.67.778,- dan biaya obat-obatan yang paling kecil yaitu skala kepemilikan <6 yaitu sebesar Rp.38.857,-. Hal ini sesuai pendapat Utamy (2013) yang menyatakan bahwa Biaya variabel atau juga disebut variable cost adalah biaya yang umumnya berubah-ubah sesuai dengan volume bisnis. Makin besar volume penjualan anda, makin besar pula biaya yang harus anda keluarkan. Kalau contoh yang gampang, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dalam pembuatan sebuah produk adalah biaya variabel.

### Biaya Total

Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk menghasilkan produk dalam suatu periode pemeliharaan.

Skala Kepemilikan Ternak (ekor)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)
<6	2.084.797	722.714	2.807.511
6-10	3,055,067	995.778	4.050.844

10-15	4,936,120	2.112.000	7.048.120
-------	-----------	-----------	-----------

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2023

Total biaya yang dikeluarkan pada pemeliharaan ternak *breeding* sapi potong di Desa Binuang, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, yang paling tinggi biaya produksinya yaitu pada skala kepemilikan ternak 10-15 yaitu sebesar Rp.7.048.120 dan paling rendah yaitu skala kepemilikan ternak <6 sebesar Rp.2.807.511. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsidar (2012), yang menjelaskan bahwa biaya total yang diperoleh adalah jumlah keseluruhan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total ini merupakan biaya yang akan dikeluarkan dan ditanggung oleh perusahaan untuk membeli berbagai macam input atau faktor-faktor yang dibutuhkan untuk keperluan produksinya.

### Penerimaan

Pada penelitian ini hasil produksi sapi hanya dari penjualan sapi saja, sedangkan untuk feses dan urin tidak menghasilkan pemasukan karena feses dan urin hanya dibiarkan dipadang penggembalaan oleh peternak. Adapun total penerimaan yang diterima oleh peternak *breeding* sapi potong dengan sistem ekstensif di Desa Binuang, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

No.	Skala Kepemilikan Ternak (ekor)	Jenis (jantan/ betina)	Umur (Tahun)	Jumlah x Harga (Ekor x Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1	<6	Betina	1	4 x 7.000.000	28.000.000
		Jantan	1	1 x 10.000.000	10.000.000
		Betina	2	14 x 12.000.000	168.000.000
		Jantan	2	10 x 15.000.000	150.000.000
		Betina	3	6 x 14.000.000	84.000.000
		Jantan	3	9 x 17.000.000	153.000.000
<b>Total</b>					<b>593.000.000</b>
<b>Total Rata-Rata</b>					<b>16.942.857</b>
2	6-10	Betina	1	3 x 7.000.000	21.000.000
		Jantan	1	1 x 10.000.000	10.000.000
		Betina	2	20 x 12.000.000	240.000.000
		Jantan	2	9 x 15.000.000	135.000.000
		Betina	3	5 x 14.000.000	70.000.000

	Jantan	3	10 x 17.000.000	170.000.000
<b>Total</b>				<b>646.000.000</b>
<b>Rata-Rata</b>				<b>23.925.926</b>
3	Betina	1	2 x 7.000.000	14.000.000
	Jantan	1	1 x 10.000.000	10.000.000
10-15	Betina	2	2 x 12.000.000	24.000.000
	Jantan	2	5 x 15.000.000	75.000.000
	Betina	3	1 x 14.000.000	14.000.000
	Jantan	3	6 x 17.000.000	102.000.000
<b>Total</b>				<b>293.000.000</b>
<b>Rata-Rata</b>				<b>47.800.000</b>

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2023

Jumlah penerimaan responden secara keseluruhan sebesar Rp.83.537.556,- dengan penerimaan dari berbagai skala berbeda-beda. Penerimaan terbesar berada pada skala kepemilikan ternak 10-15 sebesar Rp. 47.800.000 sedangkan penerimaan terkecil pada skala kepemilikan ternak <6 sebesar Rp.16.942.857,- skala kepemilikan 6-10 sebesar Rp.23.925.926,- hal ini menunjukkan bahwa penerimaan berpengaruh pada jumlah kepemilikan ternak, semakin banyak ternak yang dipelihara maka semakin banyak pula penerimaan yang diperoleh dari penjualan ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Ludyanti (2020)

### Pendapatan

Pendapatan yaitu selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dengan rumus  $Pd=TR-TC$ .

Skala Kepemilikan Ternak (ekor)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Total Pendapatan(Rp)
<6	16.942.857	2.807.511	14.135.346
6-10	23.925.926	4.050.844	19.875.081
10-15	47.800.000	7.048.120	40.751.880

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2023

Pada Tabel dapat dilihat bahwa pendapatan usaha *breeding* ternak sapi potong diperoleh dari selisih antara hasil penerimaan dengan total biaya produksi. Pendapatan yang diperoleh pada berbagai skala kepemilikan ternak berbeda-beda peternak dengan

skala kepemilikan 10-15 memiliki pendapatan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan skala kepemilikan lainnya yaitu sebesar Rp.40.751.880,- sedangkan untuk skala kepemilikan 6-10 mendapatkan keuntungan sebesar Rp.19.875.081,- dan pendapatan yang paling rendah yaitu pada skala kepemilikan <6 sebesar Rp.14.135.346,-. Perbedaan pendapatan yang diperoleh oleh peternak pada berbagai skala kepemilikan disebabkan karena biaya produksi dan banyaknya ternak yang dipelihara lebih tinggi. Selain itu dipengaruhi pula oleh kualitas sapi yang dihasilkan seperti bobot badan yang cukup besar yang dapat menentukan penentuan harga jual ternak tersebut.

### **Analisis Finansial Usaha**

#### ***Return Cost Ratio (R/C)***

*Return Cost Ratio (R/C)* merupakan perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan. Semakin besar nilai R/C semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh usaha tersebut.

<b>Skala Kepemilikan Ternak (ekor)</b>	<b>Total Penerimaan (Rp)</b>	<b>Total Biaya Produksi (Rp)</b>	<b>R/C (Rp)</b>
<6	16.942.857	2.807.511	6,03
6-10	23.925.926	4.050.844	5,91
10-15	47.800.000	7.048.120	6,78

*Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2023*

Pada tabel dapat diketahui bahwa dari berbagai skala kepemilikan ternak memiliki nilai *return cost ratio (R/C)* >1 terlihat pada skala kepemilikan <6 jumlah R/C yang didapatkan berkisar 6,03 pada skala 6-10 memperoleh R/C 5,91 dan pada skala kepemilikan 10-15 memperoleh nilai R/C paling tinggi yaitu sebesar 6,78 itu artinya dari berbagai skala kepemilikan ternak baik skala <6, skala 6-10 dan skala 10-15 mendapatkan keuntungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002) dikutip dalam Tri (2015) yang menyatakan bahwa R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara Penerimaan dan biaya. Kriteria uji: jika R/C >1, layak untuk diusahakan, jika R/C < 1 maka tidak layak untuk diusahakan.

#### ***Benefit Cost Ratio (B/C)***

*Benefit Cost Ratio (B/C)* adalah perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan. Semakin besar nilai B/C maka semakin besar pula manfaat yang akan diperoleh dari usaha tersebut.

<b>Skala Kepemilikan Ternak (ekor)</b>	<b>Total Pendapatan (Rp)</b>	<b>Total Biaya Produksi (Rp)</b>	<b>B/C</b>
<6	14.135.346	2.807.511	5,03
6-10	19.875.082	4.050.844	4,91
10-15	40.751.880	7.048.120	5,78

*Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2023*

Pada tabel dapat diketahui bahwa nilai benefit cost ratio (B/C) >1 pada skala kepemilikan ternak 10-15 berkisar 6,78. Skala kepemilikan 6-10 dan skala kepemilikan <6 nilai benefit cost ratio (B/C) > 1 yaitu pada skala <6 berkisar 5,03 dan 6-10 berkisar 4,91. Hal ini membuktikan bahwa ketiga skala kepemilikan ternak mendapatkan keuntungan dan manfaat pada usahanya, karena nilai B/C > 1. Hal ini sesuai dengan Khafsah et al. (2018), semakin besar nilai BCR yang diperoleh, maka semakin besar keuntungan, dan semakin layak usaha dijalankan. Soekartawi (2005) dikutip dalam Mayulu (2020) menyatakan bahwa, suatu usaha peternakan yang dijalankan dinyatakan layak jika nilai BCR>1, dan sebaliknya bila BCR<1, maka usaha tersebut tidak akan di terima karena tidak layak dijalankan.

### ***Payback Period (PP)***

*Payback period* merupakan suatu metode untuk menentukan berapa lama investasi akan Kembali atau periode yang diperlukan untuk mengembalikan pengeluaran investasi.

<b>Skala Kepemilikan Ternak (ekor)</b>	<b>Investasi</b>	<b>Total Pendapatan</b>	<b>Payback Period (PP)</b>
<6	10,511,771.00	14.135.346	0,74
6-10	17,841,111.37	19.875.082	0,90
10-15	30,891,600.00	40.751.880	0,76

*Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2023*

Pada tabel dapat diketahui bahwa hasil analisis dari berbagai skala kepemilikan ternak diperoleh nilai *payback period* pada skala <6 yaitu 0,74 tahun, memberikan makna

bahwa pengembalian investasi yang dikeluarkan mampu dikembalikan dalam rentang waktu 8 bulan 26 hari . sedangkan pada skala kepemilikan 6-10 memperoleh nilai *payback period* 0,90 tahun, memberikan makna bahwa pengembalian investasi mampu dikembalikan dalam rentang waktu 10 bulan 24 hari. dan pada skala kepemilikan 10-15 nilai *payback period* yaitu 0,76 tahun, artinya pengembalian investasi dalam rentang waktu 9 bulan 4 hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sahala *et al.*, 2016; Hadayanta *et al.*, 2016), bahwa jangka waktu dibutuhkan untuk mengembalikan dana yang diinvestasikan berbanding lurus, semakin cepat modal investasi dapat dikembalikan, maka semakin rendah risiko dari investasi tersebut.

### ***Return Of Invesmen (ROI)***

Return Of Investmen (ROI) merupakan suatu metode perhitungan rasio untuk mengetahui tingkat pengembalian modal dengan perbandingan pendapatan dan asset investasi yang dikeluarkan dan dikali 100%.

<b>Skala Kepemilikan Ternak (ekor)</b>	<b>Total Pendapatan (Rp) (1)</b>	<b>Investasi (Rp) (2)</b>	<b><i>Return Of Invesment (ROI)</i> (1/2 x 100%)</b>
<6	14.135.346	10,511,771	1.34
6-10	19.875.082	17,841,111	1.11
10-15	40.751.880	3 0,891,600	1.32

*Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2023*

Pada skala kepemilikan <6 nilai Return Of Invesmen (ROI) yaitu sebesar 1,34, pada skala kepemilikan 6-10 yaitu sebesar 1,11. Sedangkan pada skala 10-15 nilai *Return Of Invesment (ROI)* sebesar 1,32. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *Return Of Invesment (ROI)* dari berbagai skala kepemilikan ternak ROI > 1 setiap mengeluarkan investasi 1 rupiah akan mendapatkan keuntungan 1,34; 1,11; 1,32 rupiah. Dari hasil tersebut maka usaha *breeding* ternak sapi potong daerah ini menguntungkan dan layak untuk dikembangkan secara Finansial Usaha. Menurut Budirahardjo *et al.* (2011) semakin besar ROI maka semakin bagus perusahaan tersebut dari segi probabilitas. ROI yang semakin besar berarti perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari investasi-investasinya.

## KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. usaha *breeding* ternak sapi potong dengan sistem pemeliharaan ekstensif di Desa Binuang, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, dibedakan dengan tiga skala kepemilikan ternak yaitu skala <6, skala 6-10 dan skala 10-15. Pendapatan yang diperoleh pada tiga skala kepemilikan berbeda-beda. Skala kepemilikan <6 pendapatan yang dihasilkan sebesar Rp.14.135.346,-/periode, sedangkan untuk skala kepemilikan ternak 6-10 sebesar Rp.19.875.081,-/periode. Dan skala kepemilikan ternak 10-15 sebesar Rp. 40.751.880,-/periode. Dapat dilihat bahwa pendapatan paling banyak berada pada skala kepemilikan ternak 10-15
2. Berdasarkan Finansial Usaha Peternakan *breeding* ternak sapi potong dengan sistem ekstensif di Desa Binuang, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone layak untuk dikembangkan secara Finansial Usaha dengan perhitungan kriteria seperti R/C, B/C, PP dan ROI. Pada tiga skala kepemilikan nilai R/C >1 yaitu skala kepemilikan <6 sebesar 6,03, skala kepemilikan 6-10 sebesar 6,91; dan skala kepemilikan 10-15 sebesar 6,78. Nilai B/C pada tiga skala kepemilikan berturut-turut sebesar: 5,03; 4,91; dan 5,78. Kriteria Payback Period (PP) pada tiga skala kepemilikan berturut-turut sebesar: 0,74; 0,90; dan 0,76. Kriteria Return On Investment (ROI) pada tiga skala kepemilikan ternak berturut-turut sebesar: 1,34%; 1,11%; dan 1,32%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, W. 2013. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Barru Kabupaten Barru. *Skripsi*. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Budiraharjo, K., M. Handayani dan G. Sanyoto. 2011. *Analisis Profitabilitas Usaha Point Penggemukan Sapi Potong Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Mediagro. 7 (1):1- 9.
- Cahyo, B. P., Kusnandar, Wilda E. R. 2017. *Studi Kelayakan Pengembangan Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kelurahan Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar*. SEPA. Vol 13 (2) :132-141
- Ludyanti F. M., 2020. *Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru*. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar

- Mayulu H., Ergi., Muh Ichsan H., Agus S. 2020. *Analisis Finansial Usaha Usaha Sapi Potong Peternakan Rakyat Di Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara*. Jurnal Pangan Pertanian Tropis. Vol 2 (1):16-25
- Sahala, J., Widiati, R., Baliarti, E., 2016. *Analisis kelayakan Finansial Usaha usaha penggemukan sapi Simmental Peranakan Ongole dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kepemilikan pada peternakan rakyat di Kabupaten Karanganyar*. Buletin Peternakan 40(1), 75-82.
- Syamsidar. 2012. *Analisis Pendapatan Pada Sistem Integrasi Tanaman Semusim Ternak Sapi Potong (Integrated Farming System) Di Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Tri Ariani, Utari. 2015. *Analisis Finansial Usaha Ternak Sapi Potong Pada Berbagai Skala Kepemilikan Di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros*. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Utamy, 2013. *Studi Kelayakan dan Efisiensi Usaha Pengasapan Ikan Dengan Asap Cair Limbah Pertanian*. Jurnal. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Diponegoro. Semarang